

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi kata dakwah bisa diartikan menjadi sasaran, ajakan, atau undangan. Kata dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk infinitive (masdar) dari kata kerja (Fa'il) da'asa yad'u kata dakwah pada saat sekarang sudah umum dipakai oleh penggunaan Bahasa Indonesia. Secara harfiah kata dakwah bisa diartikan sebagai seruan, ajakan, atau undangan.

Islam merupakan agama yang berisi petunjuk dan pedoman hidup yang disampaikan melalui wahyu-wahyu Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul. Sejak para Nabi ditugaskan untuk mensyiarkan Islam, maka aktifitas dakwah mulai berlangsung dan akan terus bergulir sampai akhir zaman. Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia. Maju mundurnya suatu agama tergantung bagaimana aktifitas dakwahnya, apabila aktifitas dakwahnya maju, maka akan berpengaruh terhadap kemajuan agama, sebaliknya apabila aktifitas dakwahnya lesu, maka akan berakibat pada kemunduran suatu agama.

Untuk berdakwah itu tidaklah terbatas kepada para Ulama dan orang-orang yang telah banyak menguasai dan memahami ilmu agama Islam itu saja, tetapi seorang biasa yang sekedar memahami satu dua ayat Al-Qur'an, wajib bagi mereka menyampaikannya kepada orang lain (Noor, 1981: 9).

Diantara tujuan dakwah adalah menyampaikan risalah Allah SWT yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegiatan ini merupakan sesuatu yang telah menjadi sejarah panjang umat manusia karena keadaan manusia yang tidak sempurna sehingga membutuhkan pencerahan dan petunjuk dalam menjalankan kehidupannya.

Dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan dengan tujuan agar mereka mendapatkan petunjuk sehingga mampu merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun diakhirat (Hajir Tajiri, 2015: 16).

Dakwah merupakan suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al-Islam. Menurut M. Abu al-Fath al-Bayanun dakwah adalah menyampaikan, mengajarkan Islam kepada manusia serta menerapkannya dalam kehidupan manusia. Dakwah pun merupakan mendorong, memotivasi manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dakwah adalah sebagai kewajiban, namun secara manusiawi dakwah ternyata memberi motivasi guna mampu mengaktualkan *syahadat ilahiyah* dalam kenyataan kehidupan dan menepis setiap pengingkaran terhadap

makna *syahadat* tersebut dalam kerangka *rahmatan li al-alamin* (Aep Kusnawan, 2016: 07).

Penyampaian dakwah bukan hanya penyampaian pesan-pesan agama Islam dalam bentuk ceramah, khutbah dipodium atau mimbar saja. Seiring dengan perkembangan kajian ilmunan dakwah, adapun pengklasifikasian bentuk kegiatan dakwah setidaknya dapat dikategorikan menjadi empat bentuk yaitu *Tabligh, Irsyad, Tadbir* dan *Takwir*. (Enjang AS, 2009 : 59-62).

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti memilih bentuk kegiatan tabligh yang mempunyai korelasi dengan dakwah melalui tulisan. Dakwah atau Tabligh adalah sebuah upaya merubah suatu realitas sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT kepada realitas sosial yang Islami dengan cara-cara yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau dari *al-waqi' al ijtima'iy al jabili* menuju *al waqi' al ijtima'iy al Islami*. (Aep Kusnawan, M, 2004: 184).

Dalam pelaksanaan dakwah harus mengikuti pada arah perkembangan zaman, berdakwah tidak hanya dilakukan diatas mimbar tetapi dakwah bisa dilakukan melewati media apa saja. Dakwah Islam saat ini tidak cukup dengan media tradisional seperti ceramah dan pengajian yang masih menggunakan media komunikasi tutur, pengguna media komunikasi modern sesuai dengan taraf perkembangan daya pikir manusia agar dakwah Islam lebih cepat mengena pada sasarannya. Media berasal dari bahasa latin, *median* yang merupakan bentuk jamak dari medium, secara etimologi yang berarti alat pelantara. Jika dikaitkan dengan dakwah, media adalah alat yang

menjadi saluran yang menghubungkan dai dengan mad'u (Aep Kusnawan, 2016: 14).

Dakwah dalam esensinya adalah sebuah proses untuk menyampaikan tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dari pihak komunikasi atas pesan-pesan yang disampaikan dengan harapan akan merubah sikap dan tingkah laku pendengar.

Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah seorang da'i harus mampu dalam menggunakan berbagai media dalam melakukan dakwahnya. Dari berbagai macam media yang biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang bersifat tradisional dan modern diantaranya ialah wayang golek.

Wayang termasuk salah satu hasil peninggalan kebudayaan yang mempunyai kelangsungan hidup, khususnya dimasyarakat Jawa, Sunda, dan Bali. Sesungguhnya cerita-cerita yang disajikan dalam pagelaran wayang bersumber dari Mahabarata dan Ramayana dari India, namun telah diserap sebagai kebudayaan di Indonesia.

Wayang sudah semakin membudaya, disamping sebagai nilai hiburan yang mengandung cerita pokok, juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Penyampaian ceritanya sering kali diselingi pesan-pesan aktual yang dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan yang disampaikan oleh Ki Dalang dengan cara dan gayanya sendiri. (Walujo, 2000: 166).

Namun ketika Islam datang, wayang berubah fungsinya sebagai alat dakwah yang digunakan untuk menyebarkan Islamnya, dan dalam usaha mengembangkan seni wayang sebagai sarana dakwah dan media pendidikan para wali dan sultan berjasa dalam menciptakan bentuk wayang baru. (Solahudin, 2008: 95).

Bagi masyarakat Jawa Barat, pagelaran wayang golek yang hanya dipentaskan pada hari-hari tertentu seperti hari perayaan keagamaan dan acara-acara syukuran, atau untuk merayakan peristiwa penting, misalnya kelahiran, sunatan, perkawinan, itu tidak hanya sebagai hiburan, akan tetapi pada perkembangannya, cerita-cerita atau lakon yang dipentaskan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang sedang dialami oleh masyarakat.

Bahkan seringkali pentas wayang ini menyindir bahkan mengkritik para tokoh masyarakat, politikus, pemimpin agama dan pemimpin negara yang perilakunya dianggap ‘menyimpang’ dari harapan masyarakat.

Wayang golek ini mula-mula disebarkan di wilayah Cirebon. Mulai dari sinilah wayang tersebar ke seluruh penjuru. Pada waktu Priangan berada dalam pengaruh Mataram, wayang golek banyak disenangi masyarakat Priangan. Setelah terdapat jalan pos yaitu tahun 1808-1811, maka ikatan keluarga lebih mudah dan wayang golek dari Cirebon ini makin jauh masuk ke Priangan serta dalang-dalang semakin bertambah banyak. Mulai saat itulah wayang golek disenangi oleh masyarakat Sunda. (Solahudin, 2008: 13).

Apabila diperhatikan wayang golek selain sebagai hiburan, tetapi didalam ceritanya terdapat pesan-pesan moral yang dapat menyentuh hati

penonton. Selain itu juga wayang golek sebagai perwujudan moral, sikap, dan kehidupan mistik yang sakral dan selalu menekankan perjuangan yang baik melawan yang buruk. Bagi masyarakat Sunda keberadaan wayang golek bukanlah sesuatu yang asing karena selain sebagai ciri khas kesenian tradisional yang dekat dengan rakyat, juga sebagai khasanah budaya bangsa yang mesti dilestarikan.

Dalam setiap pagelaran wayang golek, tidak hanya alur cerita yang dinantikan pencintanya tapi secara umum ada beberapa tokoh yang dinantikan kedatangannya, diantaranya Astrajingga atau yang lebih dikenal dengan panggilan Cepot. Tokoh wayang berkulit merah ini selalu dinantikan karena humornya yang segar, celetukannya yang membuat golek tawa, dan nasihat-nasihatnya dengan sindiran khasnya.

Pementasan wayang golek termasuk salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah. Wayang golek adalah seni budaya peninggalan leluhur yang sudah berumur berabad-abad dan kini masih lestari dimasyarakat, seni pewayangan sudah lama digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai luhur atau moral, etika, dan religious. Dari zaman kedatangan Islam di tanah Jawa.

Meskipun termasuk media seni tradisional, di zaman modern ini wayang golek tetaplah menjadi tontonan rakyat yang begitu diminati. Ini bisa dilihat dari antusias masyarakat disetiap ada pagelaran wayang golek baik itu di media televisi, radio, ataupun pagelaran secara langsung. Karena selain sebagai hiburan, wayang golek juga merupakan sarana masyarakat untuk

menerima pendidikan juga pencarian pengetahuan agama yang disampaikan oleh Ki Dalang.

Sebagai hasil kebudayaan, wayang mempunyai nilai hiburan yang mengandung cerita baku, baik untuk tontonan maupun tuntunan. Penyampaian ceritanya diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga juga mempunyai nilai pendidikan. Variasinya dapat meliputi segi kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kearifan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Pendekatan dakwah melalui media wayang golek sebagai hasil dari kebudayaan mempunyai beberapa kelebihan yang langsung bisa dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia sampai saat ini.

Pertama, kebudayaan wayang golek sudah mendarah daging pada masyarakat khususnya masyarakat Jawa Barat. *Kedua*, pementasan atau pertunjukan wayang golek dalam menyampaikan nilai-nilai akan membawa pengaruh bagi para penggemarnya. *Ketiga*, media wayang golek dalam pementasannya banyak mengandung falsafah kehidupan dan tata nilai yang luhur, pada masyarakat Jawa Barat. Materi dan ketenaran yang beliau dapatkan dari hasil berjuang tanpa henti dengan menghadapi berbagai dinamika kehidupan yang sering kali tidak atau kurang menenangkan. Sebelum suka datang, tentu duka menghampirinya, bahkan seringkali suka dan duka menyatu dalam rentang panjang perjalanan seorang Asep.

Selain mendalang beliau juga sering berdakwah, selain penghargaan Individu Peduli Tradisi, Asep memiliki penghargaan atas semua

kreativitasnya, diantaranya 1978 Asep Sunandar Sunarya berhasil menyangang juara Dalang Pinilih I tingkat Jawa Barat pada Binojakrama pedalangan di Bandung, selang empat tahun kemudian yakni pada tahun 1982, terpilih kembali menjadi juara pinilih I lagi di Bandung sejak tahun 1982-1985 Asep Sunandar Sunarya rekaman kaset oleh SP Record, dan Wisnu Record, dan pada tahun 1985, beliau dinobatkan sebagai Dalang Juara Umum tingkat Jawa Barat pada Binojakrama Padalangan di Subang, dan beliau juga berhak memboyong Bokor Kencana sebagai lambang supremasi padalangan Sunda Jawa Barat.

Setidaknya itulah beberapa penghargaan formal yang pernah diraih oleh Asep Sunandar Sunarya. Tidak pernah terhitung aneka penghargaan nonformal, baik yang datang dari perseorangan maupun kelembagaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti judul dengan **Wayang Golek Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif Pada Grup Wayang Golek Giri Harja 3 Pimpinan Dadan Sunandar Sunarya)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana materi pagelaran wayang golek Giri Harja 3 pimpinan Dadan Sunandar Sunarya?
2. Bagaimana wayang golek giri harja 3 sebagai media dakwah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana materi dakwah pada Pagelaran Wayang Golek Giri Harja 3 pimpinan Dadan Sunandar Sunarya
- b. Untuk mengetahui bagaimana Wayang Golek Giri Harja 3 sebagai media dakwah.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara lebih jelas dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan dalam rangka mengembangkan Ilmu Dakwah, khususnya dalam pengembangan terhadap kreasi seni sebagai media dakwah, kemudian hasil penelitian ini bisa dikembangkan dalam penelitian selanjutnya

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berarti bagi peneliti mengenai peranan wayang golek sebagai media dakwah, serta memberi motivasi bagi pelaksanaan dakwah untuk lebih memanfaatkan media sebagai sarana dakwah, khususnya wayang golek.

D. Tinjauan Pustaka

1. Muhammad Rafiq (2001) Nilai-nilai Islam Dalam Kesenian Wayang Golek (Telaah terhadap Islamisasi Simbol-simbol dalam Kesenian Wayang Golek), Berdasarkan hasil penelitian tentang wayang banyak terfokus pada wayang kulit, sementara bentuk wayang lain kurang mendapat perhatian peneliti. Begitu pula halnya dengan wayang golek, eksistensinya yang sangat familiar dimata masyarakat sunda hingga saat ini, sangat sedikit sekali yang menelitinya. Padahal secara tidak disadari nilai integritas wayang golek mulai bergeser dari fungsi dan makna yang sebenarnya. Nilai-nilai estetika kehidupan manusia yang terkandung dalam setiap pertunjukan wayang golek dan kepedulian masyarakat sunda terhadap hasil karya nenek moyang mereka adalah salah satu faktor hingga enis wayang ini masih dapat bertahan hingga kini. Uniknya walaupun wayang sanggup berkompetisi dan terpengaruh budaya modern, wayang masih saja dianggap sebagai kebudayaan tradisional, bahkan mungkin hingga seratus tahun yang akan datang masih saja dianggap sebagai kebudayaan kuno.
2. Rika Ratnasari (2013), Pesan-pesan Dakwah Tokoh Sastrajingga (Cepot) dalam Lakon “Cepot Kembar” Giri Harja III, (Studi Analisis Isi Pesan Dalang karakter Tokoh Sastrajingga (Cepot) pada lakon Cepot kembar Giri Harja III), Berdasarkan hasil penelitian. Lebih mengenal pada kehidupan sehari-hari dengan biasa yang mudah dicerna, pesan berupa tauhid, akhlaq dan ibadah. Dan pesan dakwah yang lebih dominan adalah

tentang ibadah, sedangkan karakteristik pesan dakwah tokoh sastra jingga sebagaimana karakteristik atau ciri khas dari tokoh yang humoris dan kritis.

3. Zaelina Patika Sari (2017) *Kesenian Jamjaneng Sebagai Media Dakwah (Analisis Isi Pesan Dakwah Terhadap Syair Lagu kesenian Jamjaneng Al Ma'rifat di Desa Arjoari, Kebumen, Jawa Tengah)* Berdasarkan hasil penelitian, syair lagu kesenian jamjaneng Al-Ma'rifat terdiri atas shalawat dan syair jiwa, meskipun terdapat lagu-lagu yang hanya terdiri dari bait-bait syair jiwa saja. Namun syair Jawa ini bukanlah kejawen, melainkan syair yang bernapaskan Islami yang sesuai Al-Quran dan As-Sunah. Kategorisasi pesan dakwah dalam syair-syair lagu kesenian Jamjaneng Al-Ma'rifat adalah akidah sebanyak 15 pesan dakwah atau 75%. Syariah sebanyak 4 pesan dakwah atau 20%, dan akhlak sebanyak 1 pesan dakwah atau 5%. Artinya, masyarakat Desa Arjisari, Kebumen, Jawa Tengah ini dalam kehidupan bermasyarakat dan sehari-hari mencakup wilayah ketauhidan, keimanan, dan keislaman.

E. Landasan Pemikiran

Dakwah budaya kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Dakwah sebagai proses komunikasi, dakwah juga dapat dipahami sebagai proses komunikasi (tabligh). Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi penyampaian ajaran Islam dapat dilakukan dengan media lisan, seperti video, MP3, MP4, internet, dan lain-lain.

Sedangkan wayang golek merupakan bagian dari media dakwah melalui seni Budaya Sunda. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Fokus kajian strategis kebudayaan dakwah Islam, pada hakikatnya memandang dakwah antar budaya sebagai sebuah proses berpikir dan bertindak secara dialektis dengan segala unsur-unsur dakwah dan budaya yang melingkupinya, demi tujuan dakwah, yakni menciptakan sebuah masyarakat Islam. Jadi strategi dakwah Islam maupun dakwah antarbudaya, dipahami sebagai sebuah upaya aktif untuk menyatukan ide pikiran, dan gerakan-gerakan yang melekat pada masyarakat.

Salah satu strategi dakwah yang sedang berkembang dan dianggap lebih ramah adalah strategi dakwah antar budaya. Dakwah adalah seruan, ajakan, atau perubahan. Dakwah antar budaya didefinisikan sebagai proses dakwah yang mempertimbangkan keragaman budaya antar da'i (subjek dakwah) dan

mad'u (objek dakwah) dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat intra dan antarbudaya agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan tetap peliharannya situasi dakwah. Dakwah antar budaya pada mulanya merupakan gagasan alternatif bagi solusi konflik pada diri manusia, antar individu, maupun individu dengan kompleksnya.

Dakwah sekarang dipahami bukan hanya proses penyampaian pesan Islam dalam bentuk ceramah, khutbah di podium atau mimbar saja, yang biasa dilakukan para penceramah atau mubaligh, akan tetapi dakwah merupakan berbagai aktifitas keislaman yang memberikan dorongan, percontohan, penyadaran baik berupa aktifitas lisan atau tulisan (ahsanuqaulan).

Adapun aktifitas badan atau perbuatan nyata (ahsanuamalan) dalam rangka merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam yang dilaksanakan oleh seluruh umat Islam sesuai dengan kedudukan dan profesinya masing-masing (Enjang, 2009: 52).

Dakwah merupakan upaya memanggil kembali hati nurani (fitrah) untuk menghilangkan sifat-sifat buruk egois, malas, rakus, dengki, iri, pelit, sombong dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia yang dikehendaki oleh islam seperti ilahiah, humanistik, rasionalistik, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT, adil, jujur, dermawan, rajin, cinta damai, cinta ilmu, bersih, suka menolong, peka terhadap masalah-masalah sosial, dimana sifat-sifat itu adalah sifat-sifat yang sesuai dengan nurani (fitrah) manusia.

Media dakwah sebagai salah satu komponen dakwah memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan keberadaannya dalam penyampaian dakwah yaitu untuk mempermudah proses penyampaian dakwah. Pesan yang disampaikan media dakwah berfungsi sebagai alat menyatakan isi pesan dakwah dari subjek ke objek.

Menurut Aep Kusnawan (2004: 4) pesan dakwah adalah apa yang dikomunikasikan kepada khalayak yang mengandung ajakan atau pelaksanaan untuk bertambah iman dan takwah kepada Allah, menampakkan kebenaran, keadilan, kemaslahatan dan lain-lain dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan implementasikan dari tauhid.

Adapun dakwah melalui seni wayang merupakan solusi yang baik, dan pada hakikatnya bentuk seni dalam Islam, bukanlah semata proses kreatif penyeimbang antara kriteria seni dan kriteria dakwah, tetapi merupakan holistikasi antara religiusitas dan estetika, yang kemudian melahirkan argumentasi makna, bahwa hakikat seni bukanlah semata alat yang efektif untuk berdakwah.

Dalam kegiatan dakwah, pesan dakwah menjadi bagian penting yang tidak boleh diabaikan oleh seorang da'i. pesan dakwah merupakan isi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan dakwah yang mengandung ajaran Islam. Isi dakwah dalam kegiatan dakwah merupakan pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik tertulis maupun lisan (Toto Tasmara, 1987: 43).

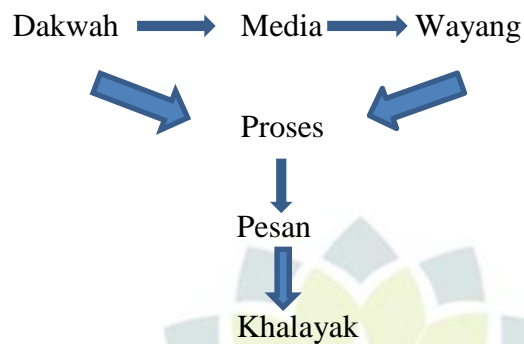
Adapun proses dakwah terdiri dari beberapa unsur, yaitu : (1) Dai, (2) Maudu (pesan dakwah), (3) Uslub (metode dakwah), (4) Wasilah (media dakwah), (5) Mad'u.

Sehingga tujuan dakwahnya pun bisa mencapai kesuksesan dan mendapat citra yang baik. Karena dakwah yang dilakukan dengan cara paksaan hanya membuat citra Islam menjadi kurang baik. Pesan dakwah (maudhu) adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya. Atau disebut juga *Al-Haq* (kebenaran hakiki) yaitu Al-Islam yang bersumber Al-Qur'an (Enjang dan Aliyuddin, 2009: 80).

Dalam melakukan dakwah hal-hal yang menyangkut keyakinan Islam, menyerukan keyakinan iman dan kepercayaan agama, tidak boleh dengan jalan paksaan ataupun kekerasan karena Islam tidak pernah mengajarkan adanya paksaan dalam berdakwah.

Teori yang digunakan *Uses and Gratification* adalah salah satu teori komunikasi yang menitik beratkan mengenai teori penggunaan dan pemenuhan kebutuhan dengan pendekatan yang difokuskan terhadap audiens. Audiens dilihat sebagai individu aktif dan memiliki tujuan yang bertanggung jawab atas pemilihan media yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Media dianggap menjadi salah satu harapan tertentu dari media massa atau sumber lain yang membawa pola terpaan media kepada kehidupan sehari-hari (Jalaludin, 2007:205).

Perpaduan antara dakwah dengan seni wayang golek akan menghasilkan strategi dan format dakwah yang sensasional, inovatif, dan memiliki daya tarik tersendiri, sehingga menimbulkan perhatian dari komunikan.



Dengan demikian, pencapaian dakwah lewat seni wayang golek ini adalah strategi dakwah melalui pendekatan kultural, tanpa menghilangkan esensi dakwah itu sendiri, inilah yang dimaksud dengan metode dakwah *bil-hikmah*. Wayang merupakan salah satu media yang unik dan menggelitik, agar timbul stimulus untuk merespon materi yang dibawakannya dalam hal ini wayang memang telah ikut serta mendewasakan masyarakat dengan jalan membekalinya dengan konsepsi-konsepsi yang mudah dihayati dan diresapkan dalam mengatasi berbagai persoalan hidup.

Berbeda dengan berbagai kesenian tradisional lainnya, pagelaran wayang lebih banyak meyampaikan pesan ruhaniah dibandingkan pesan lahiriah (Ali Rif'an, 2010: 78). Faktor penting yang berikutnya yaitu medidakwah, bahwa di era yang merupakan perwujudan dari berkembangnya teknologi informasi yang semakin canggih, sangat tepat jika media wayang golek ini dijadikan suatu medium kegiatan dakwah.

Pesan yang bernilai dakwah, yaitu pesan yang mengajak kepada pendengarnya untuk selalu mendekatkan diri pada sang pencipta (Acep Aripudin, 2012: 149). Agar pesan dakwah yang disampaikan dapat menimbulkan perhatian, pemahaman, sikap, dorongan untuk melakukan, dan perilaku sesuai dengan yang disampaikan oleh para da'i dan da'iyah, maka dalam proses penyampaian pesan dakwah mesti memperhatikan psikologi pesan (maudhu) (Enjang, 2009: 161).

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data (*Panduan Penyusunan Skripsi*, 2015: 80-81).

1. Lokasi Penelitian

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi tentang kondisi dari lokasi peristiwa atau aktifitas dilakukan bisa digali lewat sumber lokasi penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Padepokan Budaya Giri Harja yang beralamat di Jelekong, Baleendah Bandung. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan sebagai berikut:

- a. Lokasi tersebut mudah dijangkau sehingga memudahkan dalam penelitian.
- b. Setelah observasi 6 bulan yang lalu, tepatnya dari Januari sampai dengan Juli 2017 bahwa Wayang Golek Giri Harja memiliki ciri

khas yang tidak dimiliki oleh dalang lain, yaitu dalam penampilan tokoh-tokohnya dalam ucapannya mengandung nilai-nilai religious, sehingga menarik untuk diteliti lebih jauh tentang bagaimana wayang golek sebagai salah satu media dakwah.

2. Metode Penelitian

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.

Metode deskriptif yaitu metode mengumpulkan, menganalisis data yang menggambarkan situasi keadaan dan hasil temuan lapangan yang bersifat non-hipotesis, selanjutnya mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Adapun pengertian penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif adalah mengumpulkan data secara univariat.

Karakteristik data diperoleh dengan ukuran-ukuran kecenderungan pusat (central tendency) atau ukuran sebaran (dispersion). Jadi penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan (sintetis). Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Dari penelitian deskriptiflah dikembangkan berbagai penelitian korelasional dan eksperimental.

Dalam penelitian ini instrumennya adalah orang lain yang dianggap mampu memberikan data, metode ini juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiono, 2012: 8-9). Penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya (Jalaludin Rahmat, 2002: 25).

3. Jenis Data

Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengedepankan teori, sedangkan jenis penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang mengedepankan banyak perhitungan atau data statistic jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, penelitian ini adalah jenis data kualitatif, penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Baik pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif desainnya sama, yang membedakan adalah kemauan dan kepentingan peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif dengan format deskriptif itulah desannya mirip dengan desain penelitian kuantitatif.

Adapun jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif yaitu berupa pemaparan atau uraian langsung dari para pelaku jenis data terbagi pada dua, yaitu :

a. Data Primer

Data Primer adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (first hand), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku, dan lain-lain.

Primer tentang muatan dakwah yang dilakukan media kesenian Wayang Golek, untuk kemudian data-data tersebut dianalisis dalam hal pesan dakwah yang disampaikan.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitiannya.

c. Sumber Data

Sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan dan sebagaimana pada penentuan jenis data, pada tahap ini ditentukan pada dengan data sumber primer dan sekunder (Panduan Penyusunan Skripsi, 2015: 87). Sedangkan sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau yang lainnya. Data sekunder dapat melengkapi pemahaman peneliti dalam menganalisis data yang berkaitan dengan masalah penelitian (Panduan Penyusunan Skripsi, 2015: 87-88).

d. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan tentang Wayang Golek Sebagai Media Dakwah (Studi Deskriptif pada Grup Wayang Golek Giri Harja 3).

Maka teknik pengumpulan datanya agar menunjang dalam penelitian tersebut menggunakan teknik, sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatat-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. (Fathoni, 2006: 104). Observasi ini biasanya dibantu dengan seperangkat peralatan, seperti photo, buku catatan, dan lain-lain. Pengamatan ini dilakukan di Padepokan Giri Harja 3, yaitu mengamati langsung peranan dalang dalam pagelaran wayang golek di Kota Bandung.

2) Wawancara

Teknik wawancara peneliti digunakan dalam upaya untuk menghimpun data yang lebih akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data yang didapatkan. Wawancara ini dilakukan secara langsung kepada sumber oleh Iwan Rudiana Sunarya, beliau dulunya ustad sekarang dalang Giri Harja 3.

Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung (Fathoni, 2006: 105).

3) Dokumentasi

Dalam arti umum, dokumentasi merupakan sebuah pencarian, penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian, dan penyediaan dokumen. Dengan teknik ini penyusun akan meneliti dengan cara merekam dan meriview setiap data-data yang terkumpul termasuk mencari buku-buku atau sumber pustaka yang berkaitan dengan konsekuensi penyusun harus menginventarisir data tersebut untuk diklarifikasikan.

e. Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahap yang penting dan menentukan. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan demikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih aman yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugianto, 2010: 335).

Analisis data sendiri merupakan sebuah cara untuk mengolah data menjadi informasi agar karakteristik data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan terutama hal yang berkaitan dengan penelitian. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Inventarisasi Data: menghimpun seluruh data yang diperoleh baik data yang didapatkan oleh sekunder maupun primer
- 2) Mengklasifikasi Data: menghimpun semua data untuk kemudian dianalisis sesuai dengan masalah
- 3) Menganalisis Data: analisis secara cermat dengan hati-hati terhadap data yang diperoleh.
- 4) Menarik Kesimpulan: merupakan akhir dari serangkaian kerja terhadap seluruh data kemudian dibuat kesimpulan terhadap seluruh data yang diteliti.